

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki kontribusi penting terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor pariwisata memberikan kontribusi sekitar 4,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi salah satu sektor strategis yang terus didorong pengembangannya oleh pemerintah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembangunan sosial dan pelestarian budaya di tingkat lokal maupun nasional.<sup>1</sup>

Ajaran Islam memberikan pandangan bahwa aktivitas pariwisata merupakan hal yang diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat. Konsep wisata halal berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Mulk/15:<sup>2</sup>

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (mahluk). Kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memperbolehkan manusia untuk melakukan perjalanan pada daerah lain untuk memperhatikan segala ciptaan-

---

<sup>1</sup> Kemenparekraf Baparekraf RI, “Expert Survey: Sektor Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tumbuh Pada 2024”, <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/expert-survey-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-tumbuh-pada-2024>, diakses pada 26 Oktober 2025.

<sup>2</sup> Fadhil Surur, Wisata Halal Konsep dan Aplikasi, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 19.

Nya. Berupa susunan langit dan bumi, bintang, bulan, matahari, gunung, daratan luas, laut, sungai tersebar luas dan ragam flora dan fauna yang tersebar luas. Semuanya diciptakan agar manusia sadar akan kebesaran Maha Pencipta.

Pariwisata di Indonesia terus mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai bentuk wisata yang semakin beragam.<sup>3</sup> Salah satunya ditandai dengan munculnya tren wisata halal. Di Indonesia, pengembangan wisata halal mulai mendapat perhatian sejak sekitar tahun 2019, salah satunya melalui pengembangan destinasi Lombok yang dikenal sebagai salah satu pionir wisata halal.<sup>4</sup>

*Tren* wisata halal yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir turut mendorong meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis keagamaan.<sup>5</sup> Perkembangan ini kemudian mengarah pada wisata religi, di mana kegiatan ziarah yang sebelumnya terbatas pada makam tokoh besar seperti Wali Songo, kini semakin meluas ke makam tokoh agama lainnya seperti tokoh ulama. Fenomena ini tidak hanya didorong oleh keinginan berziarah, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan nilai spiritual dan historis.

Salah satu destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik nasional terletak di Kabupaten Jombang yang juga dijuluki sebagai “Kota Santri” karena memiliki banyak pondok pesantren ternama yang menjadikannya sebagai pusat kajian Islam di Indonesia. Ribuan santri dari berbagai penjuru Nusantara datang

---

<sup>3</sup> Bungaran Antonius Simanjutak, Flores Tanjung, and Rosramadhana Nasution. *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 16.

<sup>4</sup> Purnama Ramadani Silalahi, Imsar, and Abdul Fattah, “Industri Halal Sebagai Solusi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Di Nusa Tenggara Barat,” *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 10, No. 2 (Juli, 2024), 47.

<sup>5</sup> Sholichah, Laila Fitriyatus, and Rahayu Mardikaningsih, "Pengaruh Citra Destinasi Dan Religiusitas Terhadap Minat Berkunjung Wisata Halal." *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 2 (Januari, 2025), 496.

silih berganti untuk menimba ilmu di kota ini, khususnya di Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama.<sup>6</sup> Pada pesantren inilah lahir tokoh-tokoh besar, salah satunya adalah KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, Presiden ke-4 Republik Indonesia yang dikenal sebagai Bapak *Pluralisme*.<sup>7</sup>

Makam para ulama yang tersebar di wilayah ini turut menjadi magnet bagi para peziarah yang ingin meneladani warisan intelektual dan spiritual para tokoh pendiri pesantren. Makam-makam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran mengenai sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia. Pengunjung dapat menggali nilai-nilai toleransi, pendidikan, dan kepemimpinan yang diwariskan oleh para ulama melalui tradisi ziarah yang berlangsung secara berkelanjutan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai Dan Pesantren Jawa Pesisiran* (Penerbit Mangku Bumi, 2017), 67.

<sup>7</sup> Zulfandika, Achfan Aziz, and Sepya Catur Wulandari. "Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dalam Pendidikan Moderasi Beragama." *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (Mei, 2024), 67.

<sup>8</sup> Vinda Regita Cahyani and Martin Rizaldi, "Potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Peninggalan Peradaban Islam di Kota Malang," *Jurnal Sejarah Islam*, Vol. 3, No. 2, (November, 2024), 48.

**Tabel 1.1**  
**Data Wisata Religi**  
**Di Kabupaten Jombang**  
**Tahun 2025**

Nama Wisata Religi	Alamat
Makam Gus Dur	Jl. Irian Jaya Tebuireng No.10, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang
Makam KH. Sayyid Sulaiman	Dusun Jetis, Mancilan, Kec. Mojoagung, Kabupaten Jombang
Makam KH. Wahab Hasbullah	Tambakberas, Gg. IV, RT.03/RW.05, Dusun gedang, Tambak Rejo, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang
Makam KH. Bisri Syamsuri	Jl. KH. Bisri Syamsuri No.41D, Denanyar Selatan, Denanyar, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang
Makam KH. Romli Tamim	Jl. Rejoso No. 36, Wonokerto Selatan, Kec. Peterongan, Kabupaten Jombang
Makam Sayyid Ismail	Jl. Corogo Kulon Lor, Conogo, Janti, Kec. Jogoroto, Kabupaten Jombang

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang<sup>9</sup>

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Jombang memiliki potensi wisata religi yang tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik yang didominasi oleh makam tokoh-tokoh penting. Makam religi tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi tujuan utama kegiatan ziarah yang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Keberadaan berbagai makam bersejarah ini menunjukkan bahwa wisata religi di Jombang memiliki daya tarik yang cukup besar dan berperan dalam menarik kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.

---

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik, “Jombang Dalam Angka 2026,” diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada 1 Maret 2026.

**Tabel 1.2**  
**Data Jumlah Peziarah Wisata Religi**  
**Di Kabupaten Jombang**  
**Tahun 2023 - 2025**

<b>Nama Wisata Religi</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Peziarah</b>
Makam Gus Dur	2023	931.283 orang
	2024	1.069.992 orang
	2025	1.096.143 orang
Makam Sayyid Sulaiman	2023	204.260 orang
	2024	244.229 orang
	2025	708.337 orang
Makam Wahab Hasbullah	2023	153.579 orang
	2024	193.135 orang
	2025	119.646 orang
Makam KH. Romli Tamim	2023	9.346 orang
	2024	9.475 orang
	2025	10.330 orang
Makam KH. Bisri Syamsuri	2023	9.671 orang
	2024	9.492 orang
	2025	9.940 orang
Makam Sayyid Ismail	2023	7.678 orang
	2024	8.852 orang
	2025	5.873 orang

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang<sup>10</sup>

Data pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah peziarah pada masing-masing destinasi wisata religi di Kabupaten Jombang menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Data tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam menentukan Makam Gus Dur sebagai lokasi penelitian, karena kawasan ini memiliki jumlah pengunjung yang paling tinggi dibandingkan destinasi lainnya. Tingginya angka kunjungan tersebut menunjukkan bahwa Makam Gus Dur memiliki daya tarik yang kuat sebagai tujuan utama peziarah.

Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dipilih sebagai objek penelitian karena perannya yang sangat menonjol dalam perkembangan wisata

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, "Jombang Dalam Angka 2024-2026," diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada 1 April 2026.

religi di Jombang. Makam Gus Dur tidak hanya dikunjungi sebagai makam tokoh nasional, tetapi juga telah menyatu dalam rangkaian ziarah Wali Songo. Di kalangan peziarah, Makam Gus Dur sering disebut sebagai “wali ke-10” karena hampir selalu menjadi tujuan singgah dalam perjalanan ziarah wali. Kondisi tersebut menjadikan tingkat kunjungan peziarah ke Makam Gus Dur relatif tinggi dan berlangsung secara konsisten sepanjang tahun, sehingga keberadaannya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika wisata religi di wilayah Jombang.<sup>11</sup>

Arus kunjungan peziarah ke Makam Gus Dur tergolong tinggi dan menunjukkan kestabilan sepanjang tahun. Jumlah wisatawan tidak hanya meningkat pada momen tertentu seperti haul atau hari besar keagamaan, tetapi juga berlangsung secara rutin pada hari-hari biasa. Pada tahun 2025, jumlah peziarah terendah terjadi pada bulan Maret, yaitu sebanyak 4.536 orang, karena bertepatan dengan bulan Ramadan. Sementara itu, jumlah peziarah tertinggi terjadi pada bulan April, yaitu mencapai 158.873 orang.<sup>12</sup> Peziarah datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang sosial dan usia yang beragam, sehingga kawasan Makam Gus Dur selalu ramai dikunjungi. Tingginya intensitas kunjungan ini mencerminkan besarnya daya tarik Makam Gus Dur sebagai destinasi wisata religi berskala nasional, sekaligus

---

<sup>11</sup> Sela Kholidiani, “*Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*,” *Disertasi*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik, “Jombang Dalam Angka 2022-2024,” diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada 26 Oktober 2025.

menunjukkan bahwa keberadaan tokoh Gus Dur memiliki pengaruh kuat dalam menarik minat masyarakat untuk berziarah.<sup>13</sup>

Daya tarik Makam Gus Dur sangat erat kaitannya dengan sosok KH. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh nasional dan Presiden keempat Republik Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah bangsa. Gus Dur tidak hanya dikenal sebagai pemimpin negara, tetapi juga sebagai ulama, pemikir, dan tokoh pluralisme yang berperan penting dalam menjaga persatuan serta keberagaman masyarakat Indonesia. Pemikiran dan perjuangannya dalam bidang demokrasi, kemanusiaan, dan toleransi menjadikan beliau figur yang dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat.<sup>14</sup> Figur Gus Dur yang melekat kuat dalam ingatan masyarakat tersebut menjadikan makamnya sebagai tujuan kunjungan. Oleh karena itu, kunjungan ke Makam Gus Dur tidak semata-mata dimaknai sebagai kegiatan religius, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang diwariskan oleh Gus Dur.<sup>15</sup>

Keberadaan Makam Gus Dur yang berada di kawasan Pesantren Tebuireng memberikan nilai tambah yang signifikan dari sisi historis dan edukatif. Pesantren Tebuireng dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam bersejarah di Indonesia yang telah melahirkan banyak ulama dan tokoh nasional berpengaruh. Keterkaitan antara Makam Gus Dur dengan lingkungan

---

<sup>13</sup> Mira Dwi Yana, and Arief Sudrajat, "Analisis Fenomena Religi, Komersial, Dan Edukasi Di Wisata Religi Gus Dur: Sebuah Perspektif Sosiologi Pariwisata," *Jurnal Sabbhata Yatra*, Vol. 5, No. 1, (Juli, 2024), 96.

<sup>14</sup> Miskan and Abdul Ghofur, *Gus Dur: Multikulturalisme & Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 5-7.

<sup>15</sup> Iklima Aminatuz Zuhriah and Stella Alvianna, "Dampak Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang," *Jurnal Pariwisata Tourista*, Vol. 2, No.1, (Juni, 2022), 3.

pesantren serta warisan intelektual para ulama menjadikan kawasan ini tidak hanya sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran tentang sejarah Islam, pendidikan pesantren, dan perjalanan tokoh-tokoh bangsa.<sup>16</sup>

Makam Gus Dur yang terletak di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang merupakan salah satu situs yang memiliki nilai religius yang sangat tinggi, baik bagi masyarakat setempat maupun pengunjung dari berbagai daerah. Sebagai tokoh agama dan pemimpin Islam yang sangat dihormati, Makam Gus Dur menjadi tempat ziarah bagi banyak orang yang ingin menghormati jasa-jasanya, mencari berkah, dan mendapatkan pengalaman spiritual.<sup>17</sup>

Arus kunjungan yang tinggi menjadikan kawasan sekitar makam sebagai ruang sosial ekonomi yang hidup. Aktivitas perdagangan, jasa, dan kegiatan ekonomi lainnya tumbuh secara dinamis.<sup>18</sup> Kehadiran para peziarah menjadi peluang yang potensial bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan melalui usaha kecil seperti penjualan makanan, oleh-oleh khas Jombang, perlengkapan ibadah, jasa parkir, dan berbagai layanan lain yang berkaitan dengan kegiatan wisata.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama Pemerintah Kabupaten Jombang mulai mengurus Makam Gus Dur dengan membangun

---

<sup>16</sup> Erwan Dwi Wahyunanto, Arik Dwijayanto, and Syamsul Wathoni. "Gus Dur dan Civil Society: Peran KH Abdurrahman Wahid Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, (Februari, 2021), 8.

<sup>17</sup> Amin Awal Amarudin and Fitriana Hidayatu Rohmah, "Pengaruh Pengembangan Wisata Halal Terhadap Pendapatan Umkm Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pada Makam Gus Dur," *Istismar : Jurnal Kajian, Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2023), 53.

<sup>18</sup> Gunawan Suryatmodjo and Cecilia Agustien Umbas, "Strategi Ekonomi Pembangunan Pariwisata Di Wilayah Mayoritas Muslim Untuk Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2023), 268.

Museum Islam Indonesia KH Hasyim Asyari dan area parkir pada tahun 2014.<sup>19</sup> Peziarah yang datang tidak hanya berdoa tetapi juga dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti mengunjungi museum, mengambil foto dengan keluarga atau rombongan di area parkir yang dirancang menarik dan memiliki nilai estetika. Oleh karena itu, mereka tidak hanya berziarah tetapi juga dapat berjalan-jalan serta belajar tentang sejarah. Pengembangan objek wisata ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan perluasan ekonomi.<sup>20</sup>

Potensi wisata religi di Makam Gus Dur sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar akan menjadi sia-sia jika masyarakat tidak dapat mengenali dan memanfaatkan peluang yang ada dengan baik. Namun pada kenyataannya, masyarakat sekitar menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap potensi tersebut. Masyarakat memahami bahwa arus peziarah yang terus meningkat setiap hari merupakan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup. Kesadaran ini kemudian diwujudkan melalui pembentukan paguyuban pedagang dan pelaku usaha masyarakat sekitar sebagai pelaku utama. Keberadaan paguyuban tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengatur teknis seperti penempatan lapak, pembagian area usaha, dan penarikan iuran kebersihan, tetapi juga menjadi bentuk nyata penerapan prinsip *Community Based Tourism*.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sella Mahardika Dewi and Septina Alrianingrum, "Wisata Religi Komplek Makam Gus Dur Tahun 2009-2017," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1, (Juli, 2020).

<sup>20</sup> Nanda Alistasari and Adin Fadilah, "Peran Gronjong Wariti dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Desa Mejono: Sebuah Tinjauan Kualitatif", *Journal of Economics, Law, and Humanities*, Vol. 2, No. 2, (September, 2023), 136.

<sup>21</sup> Diva Putri Lintang Sari and Mas'adah, "Strategi Pengelolaan Umkm Dalam Meningkatkan Pengujung Di Sentra Wisata Kuliner," *Jurnal Ekono Insentif*, Vol. 18, No. 2, (Oktober, 2024), 81.

Konsep pariwisata yang berfokus pada masyarakat, atau pengembangan wisata yang dikenal sebagai *Community Based Tourism (CBT)*, menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek kegiatan wisata sehingga manfaat yang dihasilkan dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan warga.<sup>22</sup> Salah satu prinsip utama dalam pendekatan ini adalah memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan pariwisata, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga turut menentukan arah pengembangan destinasi wisata.

Pendekatan *Community Based Tourism* semakin relevan ketika dikaitkan dengan kemampuan suatu destinasi wisata dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Aktivitas pariwisata kerap menciptakan peluang usaha dan dinamika ekonomi baru, terutama pada wilayah yang sebelumnya belum menunjukkan perkembangan ekonomi.<sup>23</sup> Dengan demikian, *Community Based Tourism* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengembangan destinasi, tetapi juga sebagai pendekatan yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.<sup>24</sup> Relevansi konsep ini dapat dilihat secara nyata pada perkembangan kawasan sekitar Makam Gus Dur yang menunjukkan bagaimana aktivitas pariwisata mampu menggerakkan perekonomian lokal.

---

<sup>22</sup> Imamatul Ngazizah, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dengan Konsep *CBT (Community Based Tourism)* Untuk Meningkatkan Pendapatan," *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2023).

<sup>23</sup> Septiana Hidayanti and Achmad Room Fitrianto, "Community based tourism (CBT) Pada Kawasan Wisata Religi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat," *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, (Maret, 2022), 45.

<sup>24</sup> Maria Manteiro, "Pengembangan Parawisata (*Community Based Tourism*) Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Penelitian: Manajemen Terapan Penataran*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2023), 135.

Masyarakat merupakan salah satu terpenting dalam pengembangan dan pembangunan wisata. Masyarakat mempunyai peran aktif dalam proses *planning, organizing, actuating, dan controlling* serta bertanggungjawab memacu semangat masyarakat untuk tujuan keberhasilan bersama-sama.<sup>25</sup> Masyarakat setempat membentuk paguyuban pedagang sebagai wadah koordinasi dan pengorganisasian para pelaku usaha dalam mengelola aktivitas ekonomi yang berkembang di kawasan Makam Gus Dur. Paguyuban ini berperan dalam mengatur penempatan lapak, menjaga ketertiban serta kebersihan kawasan, dan menjadi sarana komunikasi antara pedagang, pengelola kawasan, serta pihak-pihak terkait. Keberadaan paguyuban tidak hanya membantu menciptakan keteraturan dalam aktivitas perdagangan, tetapi juga memperkuat solidaritas antarwarga dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata religi.<sup>26</sup> Melalui paguyuban tersebut, masyarakat tidak lagi bergerak secara individual, melainkan secara kolektif dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul seiring dengan tingginya arus kunjungan peziarah.

Perkembangan aktivitas perdagangan di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng mulai meningkat sejak wafatnya Abdurrahman Wahid pada tahun 2009. Meningkatnya jumlah peziarah yang datang ke Makam Gus Dur mendorong masyarakat sekitar memanfaatkan peluang ekonomi dengan

---

<sup>25</sup> Sulistyowati and Mega Putri Ardianti, "Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Perspektif Manajemen Syariah (Studi Pada Base Farm KWT Bangun Sejahtera Burengan Kota Kediri)", *Jurnal Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, Vol. 3, No. 1, (September, 2024), 68.

<sup>26</sup> Sela Kholidiani, "Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang," *Disertasi*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

membuka usaha di area sekitar makam. Pada awalnya, kawasan tersebut belum memiliki fasilitas maupun penataan ruang khusus untuk aktivitas perdagangan, sehingga pedagang memanfaatkan trotoar, bahu jalan, dan area publik lainnya sebagai tempat berjualan. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai permasalahan, seperti terganggunya akses jalan, kebersihan lingkungan, serta kenyamanan peziarah. Seiring bertambahnya jumlah pedagang, terutama pada waktu ramai seperti Kamis malam Jumat dan hari Minggu, pihak pesantren bersama masyarakat kemudian membentuk Paguyuban KMGD (Kawasan Makam Gus Dur) sebagai upaya untuk menata dan mengelola aktivitas perdagangan agar lebih tertib dan terorganisir.

Paguyuban KMGD kemudian dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah 1 yang berada di depan pintu masuk gerbang makam dan didominasi warga Dusun Tebuireng sekitar, wilayah 2 yang terletak di area tengah sebagai penghubung antarwilayah, serta wilayah 3 yang dikenal sebagai Pasar Gus Dur dan berada di area terminal kawasan. Pembagian wilayah tersebut dilakukan untuk mempermudah pengelolaan dan penataan aktivitas perdagangan serta adanya perbedaan kepemilikan lahan di kawasan wisata religi Makam Gus Dur. Meskipun terbagi ke dalam beberapa wilayah, seluruh aktivitas dan pengelolaan paguyuban tetap berada di bawah satu penanggung jawab utama agar pengelolaan kawasan dapat berjalan secara terarah, tertib, dan tetap terkoordinasi dengan baik.

Peran paguyuban tidak hanya sebatas mengatur penempatan lapak pedagang, tetapi juga turut berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kenyamanan pengunjung. Salah satu upaya yang dilakukan

adalah mengurangi praktik mengemis yang umumnya lazim ditemui di kawasan wisata religi. Di kawasan Makam Gus Dur, paguyuban bekerja sama dengan LSPT untuk memberikan bantuan modal kepada para pengemis agar dapat beralih menjadi pelaku usaha. Dengan adanya program ini, diharapkan mereka dapat memperoleh penghasilan yang lebih layak, sekaligus menciptakan lingkungan wisata yang lebih tertib dan nyaman bagi para peziarah.

Kehadiran Makam Gus Dur secara langsung mengubah karakter sosial ekonomi kawasan yang sebelumnya relatif tenang dan tidak menunjukkan aktivitas ekonomi. Arus kedatangan pengunjung yang terus meningkat menciptakan kebutuhan baru akan berbagai layanan dan fasilitas pendukung, yang kemudian memicu masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang muncul.<sup>27</sup> Kawasan Tebuireng yang awalnya sepi, kini dipenuhi oleh pedagang dari berbagai daerah maupun warga sekitar yang melihat potensi ekonomi dari tingginya mobilitas pengunjung. Beragam bentuk usaha bermunculan, seperti pembukaan Pakaian dan usaha kuliner, penjualan pakaian serta aksesoris, penyediaan jasa parkir, hingga penyewaan rumah atau kamar untuk tempat tinggal sementara. Meningkatnya aktivitas ekonomi tersebut tentu saja menambah sumber pendapatan masyarakat.<sup>28</sup> Pendapatan dari penjualan produk dianggap penting bagi seorang pengusaha yang sedang mengelola bisnisnya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Linda Mei Nur Fajriah, "Dampak Sosial Ekonomi Wisata Ziarah Bagi Kesejahteraan Masyarakat Sekitar," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, (2025).

<sup>28</sup> Septa Mega Hera Kartika, Herman Cahyo Diartho, and Fajar Wahyu Prianto, "Pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang Pendekatan: *Community Based Tourism*", *Journal of Regional and Rural Development Planning*, Vol. 4, No. 3, (Oktober, 2020), 196.

<sup>29</sup> Dhabita Reyna Dianis Avinka, Dijan Novia Saka, Erawati Dwi Lestari, and Agus Subandono, "Peran Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Omzet Penjualan Nymaz Hijab Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri." *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2024), 123.

Potensi yang muncul dari sektor pariwisata religi memberikan peluang besar bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata yang ada. Namun demikian, objek wisata religi Makam Gus Dur di Tebuireng belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan wisata religi tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuril Fadilatul Chabibah menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat akibat bertambahnya jumlah peziarah di Makam Syekh Ihsan bin Dahlan, tetapi belum mengkaji secara spesifik partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata.<sup>30</sup> Sementara itu, penelitian oleh Naila Qotrunnada menyoroti penerapan *Community Based Tourism* dalam konteks desa wisata non religi dan membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.<sup>31</sup> Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji penerapan konsep *Community Based Tourism* pada pengelolaan wisata religi berbasis paguyuban yang memiliki karakteristik spiritual, sosial, dan sistem pengelolaan yang berbeda dengan wisata berbasis komunitas pada umumnya.

---

<sup>30</sup> Nuril Fadilatul Chabibah, "Peran Wisata Religi Makam Syekh Ihsan Bin Dahlan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri," *Skripsi*, (IAIN Kediri, 2024).

<sup>31</sup> Naila Qotrunnada, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Studi Pada Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri," *Skripsi*, (IAIN Kediri, 2024).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang bagaimana penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* diterapkan melalui adanya paguyuban pedagang di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Tebuireng Jombang, serta bagaimana keterlibatan masyarakat dapat mengoptimalkan potensi wisata religi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi mereka dalam bentuk skripsi yang berjudul "Peran *Community Based Tourism* dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota (Studi pada Paguyuban Kawasan Makam Gus Dur Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)."

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penerapan *Community Based Tourism* pada Paguyuban Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana peran *Community Based Tourism* terhadap peningkatan pendapatan anggota Paguyuban Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng Jombang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *Community Based Tourism* pada Paguyuban Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng Jombang?
2. Untuk mendeskripsikan peran *Community Based Tourism* terhadap peningkatan pendapatan anggota Paguyuban Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng Jombang?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas untuk semua pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah:

## 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*), ekonomi lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang optimalisasi wisata religi dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Masyarakat Sekitar Makam Gus Dur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi konkret bagi masyarakat sekitar Makam Gus Dur dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata religi secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan adanya penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism*, masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan wisata dan memperoleh manfaat ekonomi secara langsung, seperti peningkatan pendapatan dari usaha dagang, jasa, maupun akomodasi lokal.

### b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah acuan penelitian, bahan pembelajaran, dan tambahan kajian ilmiah bagi Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Program Studi Ekonomi Syariah secara khusus.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik mendalami pengembangan wisata religi berbasis masyarakat, baik di Jombang maupun di daerah lain dengan karakteristik serupa. Penelitian ini membuka ruang pengkajian lanjutan terhadap efektivitas model *Community Based Tourism* dalam konteks pariwisata spiritual dan peranannya dalam pembangunan ekonomi lokal.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang wisata religi sudah banyak dilakukan, tetapi yang fokus membahas *Community Based Tourism* masih jarang. Berikut ini adalah telaah pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti:

1. Penelitian dengan judul “Peran Wisata Religi Makam Syekh Ihsan bin Dahlan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Putih”.<sup>32</sup>

Penelitian ini secara langsung mengaitkan wisata religi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, melalui studi di Makam Syekh Ihsan bin Dahlan di Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pedagang dan pendapatan mereka seiring naiknya jumlah pengunjung makam. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menginspirasi peneliti yang melihat hubungan antara wisata religi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Temuan penelitian tersebut menjadi rujukan bagi peneliti untuk memahami bagaimana aktivitas ziarah

---

<sup>32</sup> Nuril Fadilatul Chabibah, “Peran Wisata Religi Makam Syekh Ihsan Bin Dahlan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri,” *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2024).

dapat memicu peningkatan jumlah pedagang, intensitas transaksi ekonomi, serta munculnya usaha-usaha kecil di sekitar objek wisata religi. Oleh karena itu, penelitian ini memotivasi peneliti untuk meninjau fenomena serupa pada lokasi yang berbeda guna memperdalam pemahaman tentang keterkaitan antara kunjungan wisata religi dan dinamika ekonomi masyarakat lokal.

2. Penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Pada Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)”.<sup>33</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pentingnya penerapan lima prinsip *CBT* (lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik) dalam pengembangan Desa Wisata Jambu di Kediri. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga distribusi manfaat menghasilkan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan warga, membuka lapangan pekerjaan, dan menjaga kelestarian nilai lokal.

Hasil penelitian tersebut menginspirasi peneliti untuk menelaah lebih dalam bagaimana penerapan prinsip *Community Based Tourism* dapat memperkuat pemberdayaan warga, mengoptimalkan potensi wisata, dan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Temuan-temuan dari studi tersebut menjadi pijakan penting bagi peneliti dalam mengeksplorasi

---

<sup>33</sup> Naila Qotrunnada, “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Studi Pada Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri,” *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2024).

implementasi *Community Based Tourism* di lokasi yang berbeda serta memperkaya perspektif mengenai distribusi manfaat ekonomi berbasis partisipasi lokal.

3. Penelitian dengan judul “Strategi Pengelolaan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota ( Studi Kasus Pasar Tugu Monumen Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri )”.<sup>34</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada strategi pengelolaan paguyuban pedagang kaki lima di Pasar Tugu Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang dilakukan paguyuban meliputi pendataan pedagang, penetapan lokasi dagang, penetapan retribusi, penyediaan petugas kebersihan, masa percobaan dagang, serta kerja sama dengan stakeholder pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penataan lokasi dagang dan masa percobaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang, dimana sebagian besar pedagang mengalami kenaikan pendapatan setelah adanya pengelolaan yang lebih terstruktur.

Hasil penelitian tersebut menginspirasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran *Community Based Tourism* dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengelolaan berbasis komunitas. Temuan mengenai pentingnya pengaturan lokasi usaha dan keterlibatan paguyuban dalam mengelola aktivitas ekonomi menjadi pijakan bagi peneliti untuk

---

<sup>34</sup> Mushlih Abdul Hakim, “Strategi Pengelolaan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota ( Studi Kasus Pasar Tugu Monumen Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri,” *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2024).

mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip *Community Based Tourism* dapat memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai keterkaitan antara pengelolaan berbasis komunitas dan peningkatan pendapatan masyarakat pada wisata religi Makam Gus Dur di Tebuireng.

4. Penelitian dengan judul “*Community Based Tourism* berbasis Pokdarwis dalam Pengelolaan Wisata Pantai Bondo Desa Bondo, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara”.<sup>35</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif rasionalistik yang menekankan penerapan konsep *Community Based Tourism* berbasis Pokdarwis dalam pengelolaan wisata Pantai Bondo di Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Community Based Tourism* dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Keterlibatan tersebut mampu mendorong perubahan ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik, meningkatkan kesempatan kerja, serta memperkuat peran komunitas dalam pengelolaan pariwisata berbasis potensi lokal. Hasil penelitian tersebut menginspirasi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penerapan prinsip *Community Based Tourism* dapat dioptimalkan dalam konteks yang berbeda, khususnya dalam memperkuat peran kelembagaan lokal seperti paguyuban serta meningkatkan pemerataan

---

<sup>35</sup> Annisa Zulfa Laila, “*Community Based Tourism* berbasis Pokdarwis dalam Pengelolaan Wisata Pantai Bondo Desa Bondo, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara,” *Skripsi*, (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).

manfaat ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini menjadi landasan penting bagi peneliti dalam mengeksplorasi implementasi *Community Based Tourism* secara lebih mendalam, terutama terkait distribusi manfaat, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas..

5. Penelitian dengan judul “Potensi Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”.<sup>36</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi Makam Gus Dur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat Dusun Seblak Gang III. Masyarakat mengalami peningkatan pendapatan karena wilayah tersebut menjadi jalur utama peziarah dan pusat perdagangan, sehingga mereka dapat memperbaiki kondisi ekonomi seperti memperbaiki rumah, membeli kendaraan, membangun kos, serta mengembangkan usaha. Potensi wisata ini juga memunculkan berbagai peluang usaha, baik melalui penyewaan lapak maupun membuka usaha sendiri seperti Pakaian makan, pentol, toko kelontong, ponten, dan Pakaian kopi. Namun demikian, masih terdapat hambatan bagi sebagian warga untuk berwirausaha, seperti keterbatasan tenaga, modal, faktor keluarga, serta rasa empati kepada penyewa lapak sehingga mereka enggan menggunakan lapaknya sendiri.

---

<sup>36</sup> Ainin Nur Mufidah, “Potensi Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang,” *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Penelitian ini melanjutkan penelitian tersebut yang menegaskan bahwa wisata religi memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Temuan penelitian ini menginspirasi peneliti untuk mengkaji lebih komprehensif bagaimana keberadaan pusat ziarah dapat membuka peluang usaha baru, memperluas lapangan pekerjaan, serta mendorong peningkatan kesejahteraan warga sekitar.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas wisata religi, dampak ekonomi masyarakat, dan penerapan *Community Based Tourism*, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus meneliti penerapan *Community Based Tourism* pada pengelolaan wisata religi berbasis paguyuban di kawasan Makam Gus Dur. Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada dampak ekonomi atau perkembangan usaha masyarakat tanpa mengkaji secara mendalam peran paguyuban dalam partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan pengelolaan wisata religi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena menggabungkan konsep wisata religi dengan *Community Based Tourism* melalui pendekatan pengelolaan berbasis paguyuban untuk memahami upaya peningkatan pendapatan anggota Paguyuban Kawasan Makam Gus Dur.